PANDEMI FLU SPANYOL TAHUN 1918 DI WILAYAH MOJOWARNO

Herdi Widya Wardhana
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: herdi.17040284047@mhs.unesa.ac.id

Artono
S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: artonowulan@gmail.com

Abstrak

Jauh sebelum pandemi Covid-19 mengguncang, dunia pernah dilanda pandemi dan wabah yang mematikan. Salah satu wabah yang mematikan tersebut terjadi pada kurun 1918 hingga 1921, pandemi tersebut disebut sebagai "Flu Spanyol". Dengan merebaknya virus secara meluas, praktis korban yang ditimbulkan juga sangat besar. Tenaga medis kewalahan dalam menangani membludaknya pasien flu Spanyol, angka kematian yang ditunjukkan juga sangat tinggi. Kondisi tersebut pada gilirannya memicu keterbatasan akses layanan kesehatan, tenaga medis yang minim membuat hanya beberapa kalangan saja yang mendapat penanganan secara tepat dan layak. Hal yang menarik terjadi di wilayah Mojowarno yang merupakan afdeling Jombang. Masyarakat Mojowarno yang dikenal dengan adanya komunitas Kristen kala itu menggunakan cara penanggulangan tertentu dalam menghadapi flu spanyol, penanggulangan yang dilakukan tersebut merupakan salah satu dalam misi zending. Pada masa pandemi beberapa kearifan lokal masih dapat dipraktikkan untuk mengurangi resiko paparan virus. Pandemi atau wabah dalam istilah Jawa disebut dengan "pageblug", artinya wabah penyakit. Praktik-praktik spiritual dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan kearifan lokal menyusul keterbatasan akses layanan kesehatan secara formal yang didapatkan. Di Jawa hal tersebut nampak dalam beberapa fenomena, di antaranya di Jogja dilakukan kirab dengan mengarak keris, di Ngawi dilakukan upacara khusus semisal ruwatan, hingga di Modjowarno. Selain mengobati secara medis, masyarakat Mojowarno menanggapi dengan cara non medis yaitu dengan budaya dan tradisi yang mereka percayai. Beberapa cara mitigasi penanganan pandemi di Mojowarno menjadi suatu ketertarikan tersendiri untuk digali lebih mendalam terlebih di masa itu pemerintah kolonial belum menetapkan prosedur yang jelas dalam penanganan pandemi.

Awal mula penyebaran dimulai dari wilayah pelabuhan yang dibawah oleh pegawai kapal dari Hongkong. Pemerintah kolonial terlalu menggampangkan dengan datangnya pandemi. Pemerintahan kolonial hanya memperketat pengawasan alhasil tiga bulan kemudian dilaporkan adanya pengidap flu spanyol di berbagai wilayah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda mengambil tindakan dengan penelitian lab yang menghasilkan obat, peraturan pembatasan wilayah, protokol kesehatan yang jelas dan sebagainya. Selain mengobati dengan cara pengobatan secara metode ilmiah diobati dengan cara yang irasional seperti dengan mengadakan tradisi ritual dan juga penggunaan minuman herbal. Wabah flu spanyol juga dialami penduduk di wilayah Mojowarno Afdeling Jombang Karisidenan Surabaya. Flu Spanyol menyerang pasien anak-anak dan juga orang yang berumur lanjut. Penangan pandemic di wilayah Mojowarno termasuk unik dimana penanganan dilakukan oleh komunitas Kristen lokal dengan memanfaatkan rumah sakit yang sudah ada, selain itu penduduk Mojowarno juga melakukan ritual tebar bunga dan pengurbanan di makam tetua desa.Penelitian ini dikatakan jauh dari sempurna dan banyak sekali kekurangan dalam penyusunan. Namun, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bagipemerintah untuk mengatasi dan menanggulangi bencana wabah di masa yang akan datang. Bagi kalayak umum, penulis berharap tetap menjaga kesehatan dan menerapkan protokol kesehatan untuk melawan pandemi covid-19 yang sedang kita alami. Semoga penelitian ini bisa digunakan atau bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya

Kata Kunci: Flu Spanyol, Ritual, Mojowarno

Abstract

Long before the Covid-19 pandemic rocked, the world had been hit by deadly pandemics and epidemics. One of the deadly outbreaks occurred in the period 1918 to 1921, the pandemic was referred to as the "Spanish Flu". With the widespread spread of the virus, practically the casualties caused are also very large. Medical personnel are overwhelmed in dealing with the number of Spanish flu patients, the death rate shown is also very high. This condition in turn triggers limited access to health services, the lack of medical personnel makes only a few groups receive proper and proper treatment.

An interesting thing happened in the Mojowarno area which is the afdeling of Jombang. The people of Mojowarno, which was known as the Christian community at that time, used certain countermeasures to deal with the Spanish flu. This response was part of the zending mission. During the pandemic, some local wisdom can still be practiced to reduce the risk of exposure to the virus. Pandemic or plague in Javanese terms is called "pageblug", meaning a disease outbreak. Spiritual practices are carried out by the Javanese community with local wisdom following the limited access to formal health services obtained. In Java, this can be seen in a number of phenomena, including in Jogja, a carnival with a keris is carried out, in Ngawi, special ceremonies such as ruwatan are held, and in Modjowarno. In addition to medical treatment, the people of Mojowarno respond in a non-medical way, namely with the culture and traditions that they believe in. Several ways of mitigating the handling of the pandemic in Mojowarno became an interest in itself to be explored more deeply, especially at that time the colonial government had not yet established clear procedures for handling the pandemic.

The beginning of the spread started from the port area under the ship's employees from Hong Kong. The colonial government was too easy with the arrival of the pandemic. The colonial government only tightened surveillance, so three months later it was reported that there were people with Spanish flu in various parts of the Dutch East Indies. The Dutch East Indies government took action with lab research that produced drugs, regional restrictions regulations, clear health protocols and so on. In addition to treating by means of medical treatment, scientific methods are treated in irrational ways such as by holding ritual traditions and also using herbal drinks. The Spanish flu epidemic was also experienced by residents in the Mojowarno Afdeling area, Jombang Karisidenan, Surabaya. The Spanish flu affects both children and the elderly. The handling of the pandemic in the Mojowarno area is unique where the handling is carried out by the local Christian community by utilizing an existing hospital, besides that the residents of Mojowarno also carry out flower-spreading rituals and sacrifices at the village elders' graves. However, the author hopes that this research can be a lesson for the government to overcome and overcome epidemic disasters in the future. For the general public, the author hopes to maintain health and implement health protocols to fight the COVID-19 pandemic that we are currently experiencing. Hopefully this research can be used or useful for further research

Keywords:*Spanish Flu, Culture, Mojowarno.*

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Jauh sebelum pandemi *Covid-19* mengguncang, dunia pernah dilanda pandemi dan wabah yang mematikan. Salah satu wabah yang mematikan tersebut terjadi pada kurun 1918 hingga 1921, pandemi tersebut disebut sebagai "Flu Spanyol". [1] Flu tersebut membawa dampak yang sama besarnya dengan pandemi *covid-19* yang kini terjadi. Flu tersebut juga sempat diabaikan pada awal penyebarannya sehingga dampaknya meluas ke seluruh wilayah nusantara (Hindia-Belanda) karena antisipasi yang kurang baik.

Dengan merebaknya virus secara meluas, praktis korban yang ditimbulkan juga sangat besar. Tenaga medis kewalahan dalam menangani membludaknya pasien flu Spanyol, angka kematian yang ditunjukkan juga sangat tinggi. Kondisi tersebut pada gilirannya memicu keterbatasan akses layanan kesehatan, tenaga medis yang minim membuat hanya beberapa kalangan saja yang mendapat penanganan secara tepat dan layak. Tidak diperolehnya akses layanan kesehatan yang merata tersebut oleh beberapa kalangan bumiputera ditanggapi dengan berbagai pengobatan tradisional serta pengobatan ala mereka sendiri. Hal yang menarik terjadi di wilayah Mojowarno yang merupakan afdeling Jombang. Masyarakat Mojowarno yang dikenal dengan adanya komunitas Kristen kala itu menggunakan cara penanggulangan tertentu dalam menghadapi flu spanyol, penanggulangan yang dilakukan tersebut merupakan salah satu dalam misi zending.

Sebagai negara majemuk Indonesia memiliki kekayaan kebudayaan. Terdapat banyak kebiasaan etnik yang khas yang bisa diterapkan pada situasi pandemi seperti saat ini. Dalam jejak sejarah, kearifan lokal tersebut dimiliki oleh suku-suku yang mendiami Indonesia, salah satunya suku Jawa. Pada masa pandemi beberapa kearifan lokal masih dapat dipraktikkan untuk mengurangi resiko paparan virus. Pandemi atau wabah dalam istilah Jawa disebut dengan "*pageblug*", artinya wabah penyakit. Apapun jenis virus tersebut serta berpotensi menjangkiti orang dengan jumlah banyak disebut *pageblug.* Dampak yang menakutkan yang dibawa oleh *pageblug* membuat masyarakat Jawa mulai mencari pertanda atau *tetenger* sebelum *pageblug* datang.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, memiliki nilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakat setempat. Dalam konteks ilmu antropologi, kearifan lokal memiliki makna yaitu suatu pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau suatu kecerdasan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*).[2] Dengan kata lain, kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.

Praktik-praktik spiritual dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan kearifan lokal menyusul keterbatasan akses layanan kesehatan secara formal yang didapatkan. Di Jawa hal tersebut nampak dalam beberapa fenomena, di antaranya di Jogja dilakukan kirab dengan mengarak keris, di Ngawi dilakukan upacara khusus semisal ruwatan, hingga di Modjowarno. Selain mengobati secara medis, masyarakat Mojowarno menanggapi dengan cara non medis yaitu dengan budaya dan tradisi yang mereka percayai. Beberapa cara mitigasi penanganan pandemi di Mojowarno menjadi suatu ketertarikan tersendiri untuk digali lebih mendalam terlebih di masa itu pemerintah kolonial belum menetapkan prosedur yang jelas dalam penanganan pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yaitu heuristik, kritik, intrepretasi, dan historiografi. Heuristik, pada tahap ini penulis melakukan pencarian sumber yang terkait dengan wabah influensa di Jawa pada tahun 1918-1920, baik berupa arsip kolonial Belanda, berita dari media masa, maupun buku-buku yang membahas tentang permasalahan tersebut. Sumber Arsip kolonial Belanda banyak didapatkan dari Kranten Delpher.

Sumber sejarah berupa Arsip yang didapatkan antara lain Laporan Dinas Kesehatan Sipil yang diterbitkan dalam laporan tahunan (*Mededeelingen Burgelijken Geneeskundige Dienst)* tahun 1920 dan 1922; *Jaarverslag Van Den Burgerlijken Geneeskundigen Dients In Nederlandsch-Indie Over 1920*; dan Lembaran Negara Pemerintah Hindia Belanda (*Staatblad Van Nederlandsc-Indie Tahun 1920 No 793*) yang diterbitkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Sumber sejarah berupa koran dan majalah yang telah didapatkan antara lain *Het niuws van den dag voor Nederlandsche-Indie* tanggal 13 Januari, 17 April dan 04 Juli tahun 1919; dan *The Sumatra Post* tanggal 25 Januari dan 28 Mei tahun 1919. Beberapa buku penunjang yang didapatkan adalah Yang Terlupakan:Sejarah Pandemi Influensa 1918 di Hindia Belanda; Penyakit-penyakit Infeksi di Indonesia; dan Influenza Report.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Penulis melakukan verifikasi untuk menguji validitas data sejarah yang telah diperoleh dalam upaya penulisan sejarah tentang Influenza di Jawa tahun 1918-1920. Tidak semua data sejarah yang didapat dari hasil penelusuran sumber sejarah relevan dipakai sebagai data penunjang penelitian sejarah, baik dari segi otentitas maupun isi. Proses kritik

[1] Penggunaan istilah flu spanyol terjadi karena pandemi ini bermula di negara Spanyol, sementara secara historis penularan, wabah ini diperkirakan berasal dari Amerika yang terbawa di tengah Perang Dunia I yang kala itu tengah melanda Eropa. Lihat: John M. Barry. (2004). *Great Influenza: The Story of Deadliest Pandemic in History*. New York: Viking, hlm II

[2] Nasruddin. (2010). "Kearifan Lokal dalam *Pappaseng* Bugis" dalam Jurnal *Sawerigading*, Vol. 16, No. 2, hlm 265-274.

menghasilkan fakta sejarah yang sesuai tema penelitian.

Tahap ketiga adalah intrepretasi sumber. Data yang telah melalui proses kritik sumber kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Penulis mencari keterkaitan antar sumber primer maupun sumber sekunder. Fakta yang diperoleh disusun untuk mengetahui hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya sehingga terjadi rekonstruksi fakta sejarah. Pada tahap akhir dari penelitian ini adalah historiografi. Sebagai tahap rekonstruksi sejarah yang di kronologiskan dalam tahapan historiografi agar terjadi proses penulisan sejarah yang ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Afdeling Mojowarno

Mojowarno merupakan sebuah kecamatan di wilayah kabupaten Jombang. Mojowarno dahulu merupakan sebuah hutan yang masuk dalam kawasan Ngoro. Perubahan wilayah hutan menjadi sebuah kawasan pemukiman tidak terlepas dari tokoh bernama Karolus Wiryoguno. Karolus Wiryoguno merupakan seorang pemuda dari Bangkalan Madura. Karolus Wiryoguno muda suka dengan *ngelmu* yang nantinya mempertemukan dengan Coenrad Laurens Coolen.[3] Karolus Wiryoguno menjelaskan kepada Coolen tentang perjalanan spiritualnya bahwa dalam mimpinya melihat sebuah gambaran. Gambaran yang dimaksud menurut Coolen adalah gambaran Yesus Kristus. Setelah mendapat penjelasan, Wiryoguno kembali ke Surabaya.[4]

Setelah dibaptis Wiryoguno menemani J.Emde menghadap Residen Surabaya untuk meminta izin membuka sebuah hutan di wilayah Wirosobo (Mojoagung) yakni hutan Keracil. Surat izin pun didapatkan dan akhirnya rombongan Wiryoguno membabad hutan Keracil. Pembukaan hutan keracil tersebut dibantu oleh Ditotruno yang merupakan seorang pelarian. Ditotruno sendiri merupakan prajurit yang melarikan diri setelah pemberontakan Diponegoro. Ditotruno mengasingkan diri dari kejaran pemerintah kolonial dan menetap di Ngoro tempat Coolen bertugas. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa Ditotruno memeluk agama Kristen dan merubah namanya untuk mengelabuhi pemerintah kolonial sedangkan Coolen membutuhkan tenaga tambahan untuk menjalankan tugasnya di Ngoro. Selain Ditotruno ada dua orang lainnya yang bersembunyi di Ngoro yaitu Singotruno dan Kunto.[5]

Pada tahun 1841 Ditotruno dan beberapa orang lainya yang diusir oleh Coolen. Alasan pengusiran tersebut banyak versi dan pendapat mulai dari hubungan antara Coolen dan kelompok Ditotruno kurang baik, kelompok Ditotruno yang tidak mau ikut pindah ke Sidokare serta Ditotruno tidak suka dengan Coolen karena memaksa anak buahnya untuk mengikuti budaya orang Belanda.[6] Setelah diusir dari Ngoro kelompok Ditotruno ini kemudian berpindah-pindah tempat dimulai dari hutan Bayeman, hutan Gebang Klanting dan berakhir di hutan Dagangan. Kelompok Ditotruno kemudian mulai menetap disana dan berbaur dengan penduduk sekitar. Hutan Daganganlah yang membuat Ditotruno dan Wiryoguno bertemu dan bersama-sama membuka hutan Keracil diwilayah Wirosobo (Mojoagung).

Pembukaan lahan tersebut dimulai dari sebelah rumah Ditoturno dan seberang barat sungai Jiken untuk pemondokan dulu selanjutnya untuk lahan sawah. Gubug-gubug dibuat dari kayu hutan, atap dari pohon rotan. Setelah pembukaan lahan tersebut rampung kedua rombongan tersebut melakukan sebuah perundingan tentang pembagian lahan. Bagian tanah selatan disebelah utara disebut Mojowangi untuk pemukiman kelompok Karolus Wiryoguno sedangkan sebelah selatan untuk Ditotruno bersama kelompoknya. [7] Nama daerah baru tersebut kemudian dinamakan dengan nama Mojowarno. Kata "Mojo" diambil dari kata Mojopahit karena wilayah tersebut merupakan daerah wilayah Mojopahit sedangkan "Warno" berasal dari penghuninya berasal dari latar belakang dan daerah yang berbeda. Dalam perkembangan selanjutnya daerah kecil di Hutan Kracil berkembang menjadi tiga desa yang dikenal sebagai desa Mojowarno, Mojowangi dan Mojoroto.[8]

Munculnya desa Mojoroto merupakan hasil dari kesepakatan antara Wiryoguno dan Elisiar Kunto. Elisiar Kunto merupakan guru Wiryoguno saat memperdalam ilmu pendalangan. Elisiar Kunto bersama dengan keluarganya mengikuti jejak Wiryoguno untuk membuka lahan di Hutan Keracil. Wilayah yang digarap oleh kelompok Elisiar Kunto adalah daerah wilayah bagian timur hutan. Setelah tiga desa awal berdiri hal yang dibangun adalah sebuah sarana dan prasarana yang mendukung masyarakat Modjowarno awal. Sarana dan prasarana yang dimaksud tentunya bermanfaat dan bisa digunakan untuk sawah dan agraris, mengingat masyarakat Modjowarno awal merupakan mayoritas berpenduduk petani. Sarana dan prasarana adalah sebuah jalan yang menghubungkan antara Ngoro dan Mojoagung. Selain, jalan sebagai penghubung penduduk awal Modjowarno membangun sebuah saluran air dan bendungan yang disebut sebagai *Wangan Tengah* yang terletak diapit oleh dua buah sungai besar. Pembangunan saluran pengairan tersebut mengalami kendala hingga harus meminta bantuan

[3] Coenrad Laurens Coolen adalah penyebar awal Kristen di daerah Ngoro Jombang yang menggunakan pendekatan budaya Jawa dalam penyebarannya. Lihat dalam buku Jan S. Aritonang, Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia. Hlm. 87

[4] Abdul Rasjid, "*Menyikap Tabir Sejarah Awal Mojowarno", Jombang, 2018* hlm 7-11

[5] R.Hadi Wahjono, *"Tinjauan Kisah Ditotruno (Abisai) tokoh yang kontroversial",* Jombang, 2004, hlm.8

[6] *Ibid,* hlm. 10

[7] *Op.cit,* hlm.22

[8] Tim Pencatat Sejarah GKJW Mojowarno. *" Sejarah Riyaya Undhuh-Undhuh Jemaat Mojowarno"* (Mojowarno : 2011) hlm. 7-13

kepada wedana Mojoagung.[9]

Dalam perkembangan selanjutnya ketiga desa yakni Mojoroto, Mojowangi dan Mojowarno akhirnya diresmikan oleh residen Surabaya pada tahun 1850. Acara peresmian tersebut dibuka oleh pidato Wedono Wirosobo, Asisten Residen Japan dan ditutup oleh Residen Surabaya JB de Perez. JB de Perez dalam pidato pembukaannya merasa bangga dengan berdirinya sebuah desa berkat kerja keras Wiryoguno dan kawan-kawan. Wiryoguno diminta untuk tetap rajin dan giat dalam mengembangkan desa agar menjadi desa yang maju dan makmur.

Munculnya wilayah Kristen baru dan belum ada pengijil disana membuat mantan murid Coolen yang bernama Paulus Tosari. Paulus Tosari merupakan seorang murid yang pernah belajar tentang Kristen kepada Coolen di Ngoro, namun dia akhirnya diusir karena dibaptis tanpa sepengetahuan Coolen. Coolen takut apabila orang-orang Kristen Jawa tersebut meninggalkan budaya aslinya dan terpengaruh oleh budaya Eropa. Paulus Tosari melakukan pengkabaran injil di desa Mojowarno yang letaknya dekat dengan Ngoro. Paulus Tosari tidak sendirian, pada tahun 1851 seorang penginjil dari Surabaya datang bernama Jellesma. Jellesma dan Paulus Tosari secara bersama-sama menetap di Mojowarno dan berdarma bakti disana.

Setelah adanya desa dengan komunitas Kristen maka perlu adanya pembangunan rumah ibadah. Awalnya ibadah hari minggu dan pengajaran di mulai di kediaman Paulus Tosari. Lambat laun jemaat semakin berkembang dan bertambah banyak menyebabkan rumah Paulus Tosarie tidak mampu untuk menampung. Untuk mengatasi masalah tersebut Paulus Tosari meminta kepada Abisai Ditotruno untuk membangun rumah ibadah.[10] Bentuk rumah ibadah tersebut adalah sebuah *gubug* (rumah yang berasal dari anyaman), dari yang berbentuk *gubug* kemudian Paulus Tosari meminta untuk memperluas lagi bangunan tersebut.

Perluasan tempat ibadah tersebut mendapatkan berkah dengan masuknya Zandeling Belanda utusan Serikat Misonaris Negeri Belanda (*Nederlandsch Zendeling Genootschap*). Masuknya Zandeling tersebut memberikan bantuan berupa dana sebesar 20 gulden yang nantinya digunakan untuk membeli kerangka rumah yang besar yang kemudian di renovasi. Perbaikan rumah ibadah ini kemudian mengalami tahap ketiga kalinya. Perbaikan tersebut berfokus pada perbaikan lantai dengan cara diplester.[11]

Paulus Tosari terdorong untuk memberikan pelayanan yang lebih baik lagi mengingat komunitas Kristen Mojowarno semakin berkembang pesat. Pelayanan tersebut yaitu adanya pembangunan gereja yang bisa menampung seluruh jamaat. Pembangunan gereja tersebut menggunakan sistem *Lumbung Pirukunan*. Tiap-tiap jemaat dengan sukarela memberikan sebagian hasil panen untuk gereja. Selain memberikan hasil panen dengan sukarela, para jemaat memberikan dengan sukarela material seperti pasir, batu merah, tenaga dan lainnya yang dibutuhkan untuk pembangunan gereja.[12] Setelah selesai pembangunan gereja tersebut maka Paulus Tosari dan jemaat lain berkumpul untuk membicarakan penyempurnaan dan peresmian gereja baru tersebut. Pada tanggal 27 Februari 1881 para jemaat melakukan ibadah yang terakhir di rumah ibadah yang lama. Setelah itu, empat hari kemudian tanggal 3 Maret 1881, telah diresmikan gedung gereja baru jemaat Kristen Mojowarno dengan dihadiri Gubernur Jendral Hindia saat itu beserta jajarannya.

Karolus Wiryoguno memiliki keinginan untuk mendirikan Gereja, Jalan besar, Rumah Kepanditan, Sekolah Pertukangan dan sebagainya. Gagasan tersebut kemudian dia utarakan kepada pendeta Johannes Kruyt.[13] Pendeta Johannes Kruyt merasa kagum dengan apa yang dikatakan oleh Karolus Wiryoguno, dan terealisasilah proyek gereja dan jalan besar. Proyek selanjutnya yang sedang di bahas dan dicanangkan adalah pembangunan Rumah Sakit. Peletakan batu pertama pada tanggal 23 Maret 1892 oleh bupati Mojokerto karena pada masa itu Mojowarno merupakan wilayah administrasi Mojokerto. Pada tanggal 6 Juni 1894 setelah dua tahun pembangunan akhirnya rumah sakit tersebut diresmikan. Rumah sakit tersebut diberi nama *Zendings Ziekenhuis te Mojowarno* (Rumah sakit Zending di Mojowarno). Tenaga medis yang pertama di Rumah Sakit Mojowarno adalah seorang bidan bernama Mbah Jasni. Tenaga tambahan dokter muncul setelah pihak sekolah dokter pribumi Hindia Belanda STOVIA mengirim dokter pribumi yaitu dokter Ismail untuk bekerja sama dengan pendeta J. Kruyt di Rumah Sakit Zending Mojowarno.

Masyarakat Mojowarno merupakan masyarakat desa. Masyarakat desa memiliki tata nilai dan perilaku yang berbeda dengan masyarakat kota. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat desa berorientasi atau didasari karena kebiasaan dan tradisi. Tindakan tersebut tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan. Alasan menggunakan kebiasaan sebagai dasar tindakan adalah nenek moyang sudah melakukan tindakan tersebut sejak dahulu kala dan harus dilestarikan. Begitulah cara masyarakat agraris mempertahankan tradisi serta budaya. Masyarakat desa pada umumnya dikenal sangat religious, artinya dalam kesehariaan mereka taat menjalankan ibadah agamanya. Secara kolektif, mereka juga mengaktualisasi diri ke dalam

---

[9] *Ibid.,* hlm. 7-13

[10] Mariso Soedibyo, *"Paulus Tosarie: Pemrakarsa Pembangunan Gedung Greja Mojowarno,"* (Mojowarno: Setecilan 1975), hlm. 52.

[11] *Ibid*., hlm 11.

[12] Tenia Kurniawati, *Perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Mojowarno di Kabupaten Jombang, Tahun 1923-1981*, (Jember: Universitas Jember, 2008), hlm. 44.

[13] *Johannes Kruyt merupakan pendeta yang melakukan pengkabaran injil di Mojowarno. Pengkabaran Injil yang dilakukan oleh Johannes Kruyt tidak terlepas dari utusan Nederlandsch Zendeling Genootschap*

kegiatan budaya yang bernuansa keagamaan.

Pengaplikasian kehidupan beragama terdapat dalam berbagai kebudayaan dan tradisi masyarakat Mojowarno seperti Riyaya Undhuh-Undhuh. Dalam tradisi tersebut terdapat beberapa aturan dan prosesi yang harus dilewati. Masyarakat tidak pernah meninggalkan kekuatan sang pencipta dalam setiap prosesinya. Masyarakat mengucapkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebelum mereka turun mengerjakan sawah. Doa permohonan diawal masa tanam merupakan bentuk permohonan keselamatan dan perlindungan agar tidak ada halangan selama bercocok tanam.

Setelah melewati masa tanam dan mulai masuk ke masa memanen, masyarakat Mojowarno tidak serta merta meninggalkan karakteristik masyarakatnya yang religious. Mereka melakukan tradisi syukuran yang merupakan implementasi rasa syukur mereka kepada Tuhan. Tradisi syukuran tersebut disebut sebagai tradisi Riyaya Undhuh-Undhuh. Undhuh-Undhuh memiliki makna sebagai wujud persembahan dari sebagian hasil panen Masyarakat Mojowarno kepada Tuhan dengan penuh kegembiraan. Selain itu dapat diartikan sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas kelimpahan rahmat serta berkat yang telah mereka terima.

Selain memiliki karakteristik religious, Masyarakat Mojowarno juga memiliki karakteristik guyub atau kekeluargaan. Sikap guyub tersebut terlihat dari adanya tradisi Lumbung miskin. Lumbung miskin dimulai dari adanya ide Paulus Tosari yang ingin membantu sesama yang mengalami kemisikinan. Sistem dari lumbung miskin ini adalah masyarakat Mojowarno mengumpulkan pada selama tiga tahun kedepan. Setelah harga padi tersebut cukup baik, maka padi tersebut dijual. Hasil penjualannya digunakan membantu masyarakat yang mengalami kesulitan keuangan.

Masyarakat Mojowarno yang notabene merupakan Masyarakat Jawa memiliki beberapa kondisi budaya yang sama dengan masyarakat Jawa lainnya. Masyarakat Jawa merupakan orang-orang yang dalam hidup dan kesehariaannya menggunakan Bahasa Jawa dengan berbagai dialek. Masyarakat jawa merupakan masyarakat yang diikat oleh norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.[14] Masyarakat Jawa memiliki tradisi yang berlandaskan kereligiusan agama yang berpandangan lebih kearah ketuhanan. Masyarakat Mojowarno yang juga merupakan masyarakat Jawa masih melaksanakan hal-hal yang sudah menjadi tradisi dan diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa mengandung serta memiliki makna simbolis tertentu dan menjadi tanda peristiwa-peristiwa penting kehidupannya. Peristiwa yang penting dalam kehidupan manusia atau kehidupan yamg sakral perlu adanya peringatan khusus yang disebut dengan *Slametan* atau yang disebut dengan *Kenduren*.[15] *Slametan* memiliki kegunaan sebagai bentuk ekspresi yang dipersembahkan kepada Tuhan YME sebagai bentuk rasa syukur, ucapan terima kasih serta meminta rasa aman agar terhindar dari marabahaya. *Slametan* juga menunjukan bahwa masyarakat Jawa tidak lupa dan tetap ingat dengan pemberian nenek moyang yang sudah mendarah daging. [16]

Masyarakat Jawa memiliki pedoman hidup *nrimo ing pandumg*, yang menyebabkan masyarakat Jawa tidak pernah memiliki ambisi yang berlebihan. Setiap hal yang terjadi dalam kehidupan ini adalah sesuai dengan kehendak Tuhan dan sikap manusia adalah menerima bukan mengelak apalagi melawan. Masyarakat Jawa memiliki kebiasaan hidup yang dikenal dengan gotong royong. Masyarakat Jawa selalu saling bekerja sama dalam suka maupun duka. Masyarakat Jawa sangat menghormati kepada orang lain setiap perkataan dan ucapanya selalu dijaga dan disesuaikan sesuai obejek perkataan. Hal ini sesuai dengan pepatah Jawa mengatakan *Ajining diri soko lathi, Ajining rogo soko busono*.

B. Pandemi Flu Spanyol tahun 1918 di Hindia Belanda

Flu Spanyol merupakan sebuah penyakit yang berasal dari virus influenza H1N1. Para peneliti percaya bahwa flu Spanyol berasal dari Amerika kemudian menyebar hingga ke Eropa. Nama Spanyol mengacu kepada negara yang memberitakan terlebih dahulu tentang penyakit tersebut.[17] Beberapa negara tidak memberitak soal penyakit tersebut adalah karena mereka masih sibuk dengan perang dunia I yang sedang berkecamuk. [18] Sebelum tahun 1918 Flu Spanyol atau orang di waktu itu menyebutnya dengan nama *Griep* masih bersifat lokal.

Flu Spanyol di wilayah Hindia Belanda mengalami dua gelombang. Gelombang pertama yaitu pada bulan Juli hingga September tahun 1918 dengan angka mortalitas yang masih kecil. Kawasan yang diduga menjadi awal penyebaran ialah kawasan Sumatera sebelum sampai ke wilayah Jawa dan Kalimantan. Gelombang selanjutnya yakni pada akhir November hingga Desember 1918 yang tingkat penularannya sangat tinggi, bahkan *Burgerlijken Geneeskundigen Dienst* (Dinas Kesehatan Sipil Hindia Belanda) melaporkan bahwa tidak ada daerah di wilayah kolonial tidak terjangkit oleh flu spanyol.[19]

Penyakit tersebut belum mampu disebut sebagai wabah oleh pemerintah kolonial. Alasan pemerintah kolonial tidak menganggap hal tersebut menjadi sebuah wabah karena jumlah pasien yang terjangkit tidak terlalu banyak dibandingkan oleh penduduk setempat, walaupun korban yang meninggal cukup tinggi. Pandemi flu Spanyol

[14] Amin 2000 _ BAB I download
[15] Clifford Gertz. Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014) hlm. 379
[16] *Ibid*., hlm.9
[17] Salvadó, F.J.R. (2019). *"Spain and The First World War: The Logic of Neutrality"*, War in History, Vol. 26, No. 1 hlm 46
[18] *Ibid.,*
[19] Ravando. (2020). *"Perang Melawan Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial, 1918 - 1919.* Jakarta hlm.134

di tahun 1918 telah digambarkan sebagai bencana penyakit terburuk pada abad kedua puluh. Flu Spanyol menyebar ke seluruh dunia dalam melalui berbagai gelombang dan korban yang meninggal diperkirakan 50 juta jiwa diseluruh dunia. Penyebaran flu spanyol semakin cepat karena di masa tersebut dunia sedang mengalami perang besar yang disebut perang dunia. Selain adanya perang dunia I wabah flu spanyol semakin menyebar karena perkembangan ilmu kedokteran yang belum berkembang seperti sekarang serta adanya pola hidup masyarakat kala itu.

Boomgaard mengatakan bahwa flu spanyol masuk ke Hindia Belanda saat itu dibawah oleh pengusaha dari Hongkong. Pada kurun waktu abad ke-19 interaksi dagang antara Belanda dengan Inggris yang tinggi menyebabkan banyak sekali kapal-kapal dari Hongkong yang singgah di Batavia.[20] Kapal-kapal dari Hongkong tersebut membawa penyakit flu Spanyol dan menjadi awal penyebaran influenza di kawasan Hindia Belanda. Pemerintah kolonial dianggap lalai dalam menangkal masuk flu spanyol ke Hindia Belanda. Sebelum ditemukan *suspect* penyakit pertama, Konsul Belanda di Singapura sempat memberikan peringatan kepada pemerintah Hindia Belanda di Batavia agar melarang kapal dari Hongkong untuk melakukan bongkar muat dan menurunkan penumpang di pelabuhan Batavia. Pelarangan tersebut bukan tanpa dasar, alasan tersebut dikarenakan bahwa di Singapura pemerintahan Inggris melarang kapal-kapal dari Hongkong untuk bersandar karena Hongkong telah dinyatakan terjangkit Flu Spanyol. Pemerintah Inggris di Singapura sudah menerapkan larangan penurunan penumpang kapal yang berasal dari Hongkong sedangkan pemerintah Hindia Belanda hanya melakukan tindakan pencegahan dengan cara memperketat pengawasan terhadap kapal dari Hongkong tanpa adanya prosedur yang ketat.[21]

Berdasarkan hasil investigasi Dinas Kesehatan Sipil Hindia Belanda mengatakan bahwa kasus pertama Flu Spanyol terjadi di perkebunan di wilayah Pangkatan, Sumatera Utara yang dibawa oleh kuli-kuli perkebunan dari Penang, Singapura namun Dinas Kesehatan Sipil Hindia Belanda tidak bisa menentukan kepastian dan masih ragu.[22] Dalam kurun tiga bulan setelah kasus pertama dilaporkan yaitu pada bulan Juli 1918, beberapa pemerintahan daerah melaporkan adanya kenaikan jumlah pasien yang sangat mengejutkan. Daerah-daerah yang terserang wabah flu Spanyol yakni Banjarmasin, Buleleng, Banyuwangi, hingga beberapa daerah di pulau Jawa. Surat kabar *Sin Po* bertanggal 28 Oktober 1918 menyebutkan bahwa penularan penyakit tersebut sangat cepat. Penyebaran yang cepat ditambah dengan kualitas penangan yang tidak baik, akibatnya lebih dari 2,5 juta jiwa dilaporkan meninggal dunia di seluruh pulau Jawad an Madura.[23]

Oetoesan Hindia koran pada zaman itu memberitakan bahwa penyebaran virus flu spanyol sudah bermunculan diberbagai wilayah di Indonesia Timur. Seperti di wilayah Ambon, koran *Oetoesan Hindia* memberitakan bahwa orang yang bekerja untuk perusahaan beton Hindia Belanda kala itu yang disebut sebagai *Hollandsche Beton Maatschaappij* harus berhenti bekerja karena tepapar virus flu spanyol.[24] Selain perusahaan sebagai tempat penyebaran virus beberapa tempat yang disinyalir bisa menyebarkan virus adalah tempat dengan tingkat kerumunan yang tinggi seperti penjara, sekolah, kantor pemerintah, dan wilayah publik lain. Para dokter penjara di Batavia harus menangani 300 hingga 400 pasien setiap hari.[25]

Gejala yang dialami oleh penderita flu spanyol kala itu seperti yang diberitakan koran *Sin Po* adalah demam tinggi yang bisa mencapai 41 derajat. Lalu sekujur badan menjadi lemas, sampai-sampai sang penderita tidak mampu untuk mengangkat kepala. Akan tetapi, setelah tiga sampai empat hari gejala yang diderita perlahan mulai mereda. Pada hari ketuju dan kedelapan tubuh penderita yang semula lemas berangsur pulih meskipun merasa lemas.[26] Gejala terjangkit flu spanyol dilaporkan juga oleh koran *Pewarta Soerabaia* sama seperti yang diberitakan oleh harian *Sin Po* namun dalam *Pewarta Soerabaia* terdapat gejala seperti linu di tulang dan persendian.[27]

Fenemona pandemic flu spanyol menyebabkan beberapa pekerja di kantor-kantor pemerintahan dan daerah harus beristirahat dirumah dan libur kerja. Liburnya beberapa karyawan menyebabkan pelayanan dan pekerjaan di berbagai bidang mengalami kendala. Kantor yang pegawainya banyak terjangkit kala itu adalah kantor pos dan telegram yang menyebabkan beberapa pesan harus tertahan dan tidak bisa sampai ketujuan. Selain para pekerja kantor, pandemi flu spanyol juga menyerang beberapa pegawai media koran kala itu yang menyebabkan penerbitan berita dan distribusi koran mengalami keterlambatan.[28] Tidak hanya menganggu kinerja dan juga pelayanan pandemi flu spanyol juga menyebabkan beberapa tempat harus beralih fungsi menjadi tempat perawatan orang sakit. Penjara perempuan di Surabaya yang mengalami alih fungsi tersebut, para tahanan perempuan dipindahkan ke penjara khusus perempuan Eropa dan para pengunjung tidak

[20] Boomgaard, P. (1993). "The Development of Colonial Health Care in Java: An Exploratory Introduction". Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Vol. 149, No. 1. Hlm.79

[21] Mansyur. (2020). "Pandemi Flu Spanyol di Banjarmasin, Karesidenan Borneo Bagian Selatan Dan Timur (1918-1920)". Yupa, Vol. 4, No. 1. hlm.11

[22] Ravando. (2020). *"Perang Melawan Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial, 1918 - 1919.* Jakarta hlm.134

[23] Chandra, S. (2013). *"Mortality from the Influenza Pandemic of 1918-19 in Indonesia"*. Population Studies, Vol. 67, No. 2. hlm.191

[24] Ravando. (2020). Perang Melawan Pandemi Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial, 1918-1919. Jakarta: Kompas hlm. 137

[25] *Mededeelingen van den Burgerlijken Geneeskundigen dienst in Nederlandsch Indie* tahun 1920 hlm.135

[26] *"tanda-tandanja" koran Sin Po, 22 Juli 1918*

[27] Ravando. (2020). Perang Melawan Pandemi Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial, 1918-1919. Jakarta: Kompas hlm. 142

[28] *Ibid,*

diperbolehkan untuk melakukan kunjungan atau menjenguk tahanan sementara waktu. Wilayah Sumatera juga mengalami penularan virus flu spanyol yang merata, mulai para militer seperti polisi hingga kuli perkebunan, penduduk Bumiputra, Tionghoa dan juga penduduk Eropa tidak luput dari serangan virus flu spanyol.

Menurut Brown, Hindia Belanda yang kala itu menjadi jajahan Belanda memperkirakan lebih dari 1,5 juta jiwa tewas akibat wabah tersebut. Sementara itu, rata-rata kematian di Hindia Belanda mencapai 1,5 juta sampai 4,37 juta jiwa meninggal.[29] Tingkat kematian yang tinggi disebabkan oleh asingnya gejala flu spanyol bagi dokter di wilayah Hindia Belanda. Kesalahan diagnosa juga menjadi faktor tingginya angka kematian karena flu spanyol. Selain dokter, perilaku masyarakat Hindia Belanda yang enggan pergi ke dokter membuat angka kematian juga semakin tinggi. Mereka percaya adanya penyakit bukan karena virus melainkan karena adanya santet yang dikirim seseorang. Selain karena mindset yang lebih percaya tahayul, perilaku masyarakat saat itu juga didukung karena dokter yang lebih memilih melayani penduduk Eropa dan Cina yang lebih punya banyak uang. Penduduk pribumi akhirnya beralih kearah pengobatan tradisional.[30]

Bulan Oktober hingga Desember 1918 merupakan gelombang kedua Flu Spanyol di wilayah tanah Hindia Belanda. Sejarah mencatat tingkat kematian atau mortalitas semakin tinggi kala itu dan jauh lebih destruktif dibandingkan dengan gelombang pertama. Wilayah dengan *suspect* terbanyak kala itu adalah kawasan Indonesia bagian timur, bahkan hingga pertengahan tahun 1919 pandemi Flu Spanyol dikawasan tersebut belum menurun. Laporan kolonial tahun 1919 mencatat bahwa angka kematian selama bulan November 1918 mencapai 400 ribu jiwa penduduk. Kematian yang tinggi tersebut muncul karena adanya penyakit komplikasi antara Flu Spanyol dengan pneumonia.[31]

Tingkat penyebaran yang tinggi menyebabkan hampir seluruh wilayah Hindia Belanda tidak luput dari serangan Flu Spanyol, hal ini berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Sipil Hindia Belanda kala itu. Meskipun penyakit tersebut sangat mematikan namun kebanyakan media kala itu di Hindia Belanda mengatakan bahwa penyakit Flu Spanyol hanya penyakit yang tidak berbahaya. Mereka menganggap bahwa Flu Spanyol gelombang kedua tidak separah penyakit seperti disentri, kolera, dan malaria. Pendapat media Hindia Belanda kala itu diperkuat dengan adanya statement dokter di wilayah Makassar yang mengatakan bahwa Flu Spanyol hanyalah penyakit pilek yang sedikit lebih berbahaya dari biasanya. [32] Pendapat dokter-dokter kala itu didukung dengan ketidaktahuan mereka mengenai penyakit Flu Spanyol.

Mematikannya virus Flu Spanyol gelombang kedua tersebut digambarkan dengan media Hindia Belanda kala itu memberikan nama seperti "setan influenza" dan "penyakit bangsat". Disebuah rumah digambarkan bagaimana penyakit Flu Spanyol menyerang sebuah keluarga, para kaum perempuan sibuk merawat orang sakit atau mengurus keluarga mereka yang sudah terlanjur kaku membiru menjadi mayat. Sementara kaum laki-laki yang terserang virus Flu Spanyol hanya tergolek lesu tidak memiliki tenaga apapun untuk melakukan aktivitas. [33]

Angka kematian yang bertambah setiap hari menyebabkan para tukang gali kubur harus bekerja dari pagi hingga malam serta persediaan kafan menjadi langka di pasaran. Banyak orang yang meninggal karena komplikasi dengan penyakit lain seperti pneumonia. Hal tersebut semakin diperparah dengan adanya penanganan yang kurang layak, dan belum ditemukannya vaksin dan obat-obatan paten yang dapat digunakan untuk menangkal penyakit flu spanyol tersebut. Fakta tentang penyakit Flu Spanyol tersebut ditulis oleh media kala itu yaitu *Soerabaiasch Handelsblad.*[34]

Sama seperti halnya serangan Flu Spanyol gelombang pertama, serangan gelombang kedua menyebabkan beberapa sendi-sendi kehidupan mengalami kelumpuhan. Bidang yang paling berdampak adalah kawasan perkebunan dan pertambangan. Perkebunan dan pertambangan mengalami penderita kematian yang tinggi di kurun waktu Oktober hingga Desember 1918. Seperti perkebunan di kawasan Jawa Barat mengalami hal demikian. Kondisi tersebut diperparah karena kurangnya kondisi kesehatan, saluran sanitasi ditambah dengan keadaan ekonomi kuli-kuli pertambangan dan perkebunan yang kurang menyebabkan angka kematian semakin tinggi. Hampir seluruh wilayah di kolonial Hindia Belanda mengalami hal tersebut penderita yang parah hingga mengalami kematian.

Pada bulan Januari 1919 berbagai wilayah kolonial Hindia Belanda sudah mengalami penurunan bahkan media di Hindia Belanda memberitakan penyakit Flu Spanyol menghilang di akhir Desember 1919. Pada tahun 1920 Badan Kesehatan Sipil Hindia Belanda mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan tingginya angka penderita atau morbiditas dan juga angka kematian atau mortalitas begitu tinggi adalah yang pertama tingkat imunitas yang tinggi. Faktor kedua adalah rentang waktu antara saat seseorang terinfeksi virus dan ketika gejala infeksi mulai terlihat yang begitu cepat di Hindia Belanda. Faktor selanjutnya adalah penularan yang begitu cepat dan mudah hanya melalui berbicara, batuk dan bersin sudah

[29] *Ibid*, hlm. 30

[30] Wibowo, Priyanto, dkk (2009) Yang Terlupakan: Pandemi Influenza 1918 di Hindia-Belanda, Kerjasama antara Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, UNICEF Jakarta dan Komnas FBPI. hlm. 60

[31] Ravando. (2020). Perang Melawan Pandemi Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial, 1918-1919. Jakarta: Kompas hlm. 162

[32] *Ibid*, hlm. 163

[33] *Ibid*, hlm. 164

[34] *Ibid*, hlm. 165

dapat menularkan. Tingkat kesadaran terhadap virus yang masih kurang seperti tetap beraktivitas diluar rumah seperti bekerja, bersekolah dan lain sebagainya merupakan faktor terakhir yang menyebabkan tingkat kematian dan penularan tinggi.[35]

Pandemi Flu Spanyol yang terjadi dua gelombang menyebabkan tingginya angka kematian dan juga angka penularan. Ketidaktahuan mengenai gejala dan penanganan Flu Spanyol yang dialami dokter-dokter di Hindia Belanda menjadi permasalahan dalam percepatan penanganan pandemi Flu Spanyol. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan adanya tebang pilih yang dilakukan oleh dokter-dokter tersebut yang memilih untuk menangani golongan tertentu saja. Meskipun lambat, pemerintah kolonial telah melakukan penangan wabah flu Spanyol di tahun 1918. Lambatnya penangan wabah oleh pemerintah kolonial kala itu terjadi karena belum adanya sebuah system penangan pandemi. Bahkan, beberapa lembaga non pemerintah seperti *Nederlandsch Zending Genootschap* [36] sudah melakukan upaya inisiatif sendiri dengan melakukan sosialisasi terhadap penduduk setempat tentang flu Spanyol.[37]

Langkah awal yang diambil oleh pemerintah kolonial adalah dengan membentuk sebuah tim dibawah *Burgerlijken Geneeskundigen Dienst* atau dikenal dengan Dinas Kesehatan Rakyat yang bertugas untuk menyelidiki tentang penyakit flu spanyol tersebut. Dinas Kesehatan Rakyat tersebut kemudian mengeluarkan instruksi pencegahan penyebaran Flu Spanyol yaitu dengan mempelanjar sirkulasi udara segar, membersihkan rumah dari debu, dan menyiram jalanan. [38] Selain instruksi dari lembaga resmi pemerintah kolonial Hindia Belanda, beberapa kalangan dokter juga memberikan penyuluhan seperti hidup bersih, mandi dengan air dingin, mengkonsumsi makanan yang lembek seperti maizena, mengkonsumsi beberapa obat-obatan tertentu, serta mengkompres tubuh yang sedang panas dengan air es.[39]

Sebuah upaya nyata diambil oleh Dinas Kesehatan Rakyat Sipil yaitu membentuk badan atau lembaga yang bertugas mencari penyebab, gelaja dan penyebaran Flu Spanyol. Badan tersebut kemudian disebut dengan *Influenza Commissie*. Cara yang dilakukan oleh *Influenza Commisie* yaitu berupa penyebaran angket atau daftar pertanyaan. Hasil dari angket tersebut mengeluarkan beberapa keputusan dalam mengatasi Flu Spanyol:(1) membentuk lembaga yang bertugas memberi makanan dan obat-obatan (2) Membuat obat Influenza (3) Penyiraman jalan untuk mengurangi debu beterbaran (4) Memberikan penyuluhan hidup sehat untuk masyarakat (5) Penyuluhan penggunaan masker (6) Penempatan dokter-dokter di beberapa wilayah yang berdampak parah (7) Pamflet atau poster dibuat menggunakan berbagai Bahasa dan ditaruh di tempat strategis.

Dinas Keseharan Rakyat mengeluarkan sebuah tulisan populer yang dikemas menggunakan tulisan yang menarik, menggunakan Bahasa yang familiar. Tulisan populer tersebut dianggap merupakan langkah yang pas mengingat Dinas Kesehatan Rakyat pernah menerbitkan hal serupa untuk mengatasi wabah lain seperti malaria dan TBC. Tulisan populer tersebut awalnya ditulis dalam Bahasa Belanda kemudian diterjemahkan oleh Balai Pustaka menggunakan Bahasa Melayu agar masyarakat teredukasi dengan wabah Flu Spanyol. Beberapa tulisan populer tersebut adalah *Lelara Influenza* dan *Awas! Penyakit Influenza*. *Lelara Influenza* berisi tentang cerita Petruk yang mengikuti sayembara mengusir penyakit Influenza disalah satu wilayah dengan imbalan akan dijodohkan dengan putri pemimpin setempat. Dalam upaya mengusir penyakit Influenza tersebut petruk memberikan obat-obatan dan cara mengatasi orang yang sudah terinfeksi. Diakhir cerita petruk berhasil mengusir penyakit Influenza dan kemudian menikah dengan Sariati putri Lurah setempat. Buku kedua berjudul *Awas! Penyakit Influenza* hampir sama dengan *Lelara Influenza* namun perbedaan yang paling mencolok adalah dalam *Awas! Penyakit Influenza* menggunakan Bahasa Melayu sederhana dan berisi karikatur yang mampu memperkuat cerita tersebut. [40]

Upaya yang lain dilakukan oleh Dinas Kesehatan Rakyat pada waktu itu adalah melakukan penelitian. Penelitian demi penelitian terus dilakukan oleh Departemen Kesehatan Rakyat, hasil dari penelitian tersebut dilaporkan oleh W. Th. de Vogel selaku kepala Dinas Kesehatan Rakyat. De Vogel menyimpulkan bahwa harus ada satu peraturan untuk mengatur tentang pandemi. Peraturan ini diharapkan menjadi dasar pengambilan kebijakan pemerintah daerah diberbagai wilayah Hindia Belanda. Peraturan tersebut dilandaskan pada Staadblad tahun 1911 nomor 277 mengenai peraturan karantina. Pada tanggal 20 Oktober 1920 peraturan ini ditetapkan sebagai sebuah perundang - undangan dan diberlakukan di seluruh wilayah Hindia Belanda serta dimuat dalam Lembaran Negara Hindia Belanda (Staatsblad van Nederlandsch Indie nomor 723 tahun 1920).

Sebuah berita menggembirakan datang dari *Mededeelingen van den Burgerlijken Geneeskundigen*

---

[35] *Ibid*, hlm. 256

[36] Nederlandsch Zendeling Genootschap (disingkat NZG) atau Serikat Misonaris Negeri Belanda adalah suatu organisasi yang berkarya dalam bidang pengabaran Injil dan penyebar agama Kristen, berpusat dahulu di kota pelabuhan Rotterdam, Belanda.

[37] Wibowo, Priyanto, dkk (2009) Yang Terlupakan: Pandemi Influenza 1918 di Hindia-Belanda, Kerjasama antara Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, UNICEF Jakarta dan Komnas FBPI. hlm 100

[38] Ravando. (2020). Perang Melawan Pandemi Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial, 1918-1919. Jakarta: Kompas hlm. 314

[39] *Ibid*, hlm. 315 -317

[40] *Ibid*, hlm. 329 - 345

Dienst in Nederlandsch Indie[41] melaporkan penemuan obat untuk menyembuhkan penyakit flu spanyol. Obat tersebut berbentu tablet dengan komposisi 0,250 aspirin, 0,150 pulvis doveri dan 0,100 camphora. [42] Obat flu spanyol hasil penelitian oleh Dinas kesehatan rakyat diproduksi 1 juta tablet sepanjang tahun 1919. Tablet-tablet obat tersebut dibagikan kepada masyarakat secara gratis. Penemuan obat tersebut memberikan bantuan kepada pemerintah kolonial dalam upaya mengobati pasien.

Upaya oleh departemen pendidikan & agama atau disebut dengan *Departement van Onderwijs en Eeredienst* melakukan suatu upaya pencegahan yaitu dengan memberikan sosialisasi melalui jalur kesenian dan budaya. Pemerintah kolonial membuat sebuah buku pedoman tentang penyakit influenza dalam Bahasa Jawa dan ditulis dalam huruf Jawa. Buku yang diberi judul *Lelara Influenza* di terbitkan oleh Balai Pustaka tersebut disusun dalam bentuk dialog tokoh pewayangan atau punakawan, yang telah dikenal oleh masyarakat Jawa kala itu. Masyarakat yang terserang oleh virus influenza segera memeriksakan diri ke dokter, tidur sambal berdiri dan tidak mandi.[43]

Berbagai cara, meskipun lambat telah dilakukan oleh pemerintah kolonial untuk menangani pandemic 1918. Beberapa masalah yang dialami yang pertama adalah adanya protes yang dilakukan oleh *Koninklijk Paketvaart Maatschappij* (KPM). Jajaran direksi KPM mengangap bahwa jika undang-undang rancangan Vogel disahkan, maka itu akan membatasi kinerja dan usaha KPM dan resikonya adalah kerugian besar pada perusahaan perkapalan ini.[44]

Masalah yang kedua adalah kurangnya koordinasi antara pemerintahan pusat dan juga pemerintahan daerah. Pemerintah daerah lebih suka menggunakan caranya sendiri yang terkadang berbeda dengan daerah lainnya. Masalah selanjutnya adalah Diskriminasi yang ada di Hindia Belanda, para dokter Belanda enggan untuk menangani pasien dari kalangan pribumi. Mereka lebih suka menangani pasien dari kalangan Eropa dan Cina. Keempat, prosedur karantina yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial menerapkan tariff tertentu, yang mengakibatkan penduduk miskin yang tidak mampu membayar ditempatkan di gudang yang tidak layak huni.[45] Pada tahun 1921 masyarakat Hindia Belanda yang terjangkit oleh virus influenza semakin melandai, tidak ada catatan yang memberitakan alasan tingkat kurva penularan semakin menurun, menurut penulis penurunan tingkat penularan adalah karena adanya *Herd Immunity* yakni penyakit tersebut memberikan kekebalan alamiah.

Lambatnya langkah yang diambil oleh Pemerintah Hindia Belanda membuat masyarakat menjadi bingung. Masyarakat kala itu akhirnya mencari solusi dalam mengatasi Flu Spanyol, mereka berusaha mengatasi dengan cara mereka sendiri. Masyarakat Hindia Belanda kala itu menganggap Flu Spanyol merupakan murka atau hukuman dari Tuhan karena telah melanggar perintah dan juga melakukan kesalahan. Flu Spanyol dianggap sebagai dampak dari ketamakan, keserakahan dan juga tingkah laku yang buruk. Wajar apabila masyarakat kala itu menggunakan cara-cara tradisional untuk menangkal gejala Flu Spanyol. Masyarakat percaya untuk mengusir wabah Flu Spanyol menggunakan ritual-ritual tertentu untuk mengusir roh dan arwah jahat.

Masyarakat Indonesia yang dianggap majemuk memiliki cara-cara yang unik yang digunakan dalam melaksanakan tradisi ritual tersebut. Masyarakat Peranakan Tionghoa menggunakan tradisi *Toapekong*. Tradisi *Toapekong* atau *Toa Pe Kong* merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat Tionghoa dengan menggendong atau memanggul kursi-kursi yang dianggap membawa arwah. Tradisi tersebut dianggap mampu mengusir arwah jahat yang membawa penyakit Flu Spanyol. Selain diharapkan untuk mengusir arwah jahat tradisi tersebut juga bertujuan meminta hujan agar diberikan hujan deras karena pada saat itu beberapa wilayah di Hindia Belanda mengalami kekeringan.[46]

Di wilayah Medan diadakan arak-arakan namun dilakukan oleh golongan masyarakat lokal setempat. Ritual dimulai dengan masyarakat Medan mulai berkumpul di Masjid Raya Medan dan Masjid Lama untuk melaksanakan doa bersama dengan tujuan menolak bala. Prosesi selanjutnya adalah mereka berkumpul di Jalan protokol dan kemudian berkeliling kampung sembari memanjatkan shalawat. Seminggu setelah proses keliling kampung dengan membaca shalawat, prosesi dilanjutkan dengan membuat arak-arakan dan bershalawat kembali. Tak lama setelah arak-arakan tersebut hujan deras mengguyur dan membubarkan tradisi tersebut. Turunnya hujan dianggap sebagai jawaban dari Tuhan untuk mengusir wabah Flu Spanyol. [47]

Kasunan Surakarta juga mengeluarkan anjuran kepada masyarakat Surakarta untuk melakukan tradisi seperti yang ditulis oleh koran *Sin Po* yakni dengan cara membakar menyan dan diberi bunga setaman, serta membuat rujak degan. Rujak degan yang dimaksud adalah kelapa muda yang dikupas bagian atasnya dan airnya dicampur dengan gula. Pada waktu membakar menyan harus

---

[41] Mededeelingen van den Burgerlijken Geneeskundigen Dienst in Nederlandsch Indie adalah badan yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda untuk meneliti dan mencari obat flu spanyol.

[42] *Mededeelingen van den Burgerlijken Geneskundigen Dients in Nederlansch-Indie, 1922, Deel II, Hal. 101.*

[43] *Ibid.*,

[44] Langen, D., dkk. (1920). *"Mededeelingen van Den Burgerlijken Geneeskundigen Dienst in Nederlandsch-Indie",* No. X. hlm. 10

[45] Wibowo, Priyanto, dkk (2009) Yang Terlupakan: Pandemi Influenza 1918 di Hindia-Belanda, Kerjasama antara Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, UNICEF Jakarta dan Komnas FBPI. hlm. 133

[46] Ravando. (2020). Perang Melawan Pandemi Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial, 1918-1919. Jakarta: Kompas hlm. 271

[47] *Ibid,* hlm. 275

menyebut Sunan Lepen yaitu kakek dari Sri Sunan Pakubuwana yang kala itu menjabat dengan meminta selamat keluarga dan diri sendiri. Setelah membaca mantra tersebut air kelapa yang sudah diberi gula tersebut diminum dengan harapan memberikan kesegaran di dalam badan.[48]

Arak-arakan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dan masyarakat Medan namun juga dilakukan oleh masyarakat Jawa terutama yang berada di wilayah administrasi Kesultanan Jogjakarta dan Kesunanan Surakarta. Kesultanan Jogjakarta mengadakan ritual yang dipercaya dapat menangkal Flu Spanyol. Dalam ritual tersebut, beberapa pusaka keraton Jogjakarta dikeluarkan dan diarak mengelilingi kota. Arakan pusaka tersebut diisi dengan formasi seperti berikut bagian depan diisi oleh prajurit Prawiratama yang berarti prajurit pemberani dan pilihan dan prajurit Djogokario yang berarti prajurit penjaga pekerjaan. Kemudian diikuti oleh pusaka Kyai Tunggul Wulung berada di posisi kanan yang dapat dipercaya bisa menangkal penyakit. Pusaka Kyai Tunggul Wulung merupakan sebuah panji bendera perang yang bertuliskan *La Ilaha Illallah* dan *Nashrun Minallah Wa Fathun Qarib* yang dibuat dari kain sutra. Dalam Panji tersebut terdapat gambar pedang yang terbelah dua yang dipercaya sebagai lambing dari pedang yang digunakan oleh Ali bin Abi Thalib dalam perang badar, sedangkan kain sutra hitam dipercaya sebagai kiswah ka'bah yang diberikan utusan Sultan Agung setelah berkunjung ke Mekkah.[49]

Pusaka Kyai Tunggul Wulung sudah digunakan sejak masa Kesultanan Sultan Agung dan diwariskan hingga ke penguasa-penguasa selanjutnya. Pusaka Kyai Tunggul Wulung juga pernah diarak dalam menanggkal pandemic cacar yang menyerang Kota Gede pada tahun 1622. Ricklef juga berpendapat Pusaka Kyai Tunggul Wulung juga sempat di arak untuk mengatasi pandemi pada tahun 1892.[50]

Sepanjang ritual di depan Panji Kyai Tunggul Wulung terdapat dupa yang terus menyala sepanjang perarakan. Selain panji Kyai Tunggul Wulung, terdapat pusaka lain yaitu pusaka Kyai Pari Anom yang merupakan panji yang berwarna hijau. Dibarisan belakang kemudian diikuti oleh barisan para ulama yang menunggangi kuda dan membacakan kalimat *thayyibah*. Dibarisan belakang para ulama adalah para masyarakat Jogjakarta yang mengikuti dibelakangnya. Setelah pengarakan selesai kemudian dilanjut dengan kegiatan penyembelihan kebo bule. Setelah pelaksanaan tradisi dan ritual tersebut pandemi Flu Spanyol mulai mereda di Yogyakarta. Masyarakat percaya hilangnya Flu Spanyol di Jogjakarta karena manfaat dan khasiat dari bendera Kyai Tunggul Wulung.[51]

C. Pandemi Flu Spanyol di Mojowarno

Flu spanyol masuk ke wilayah Indonesia melalui pelabuhan di Batavia yang dibawa oleh kapal Hongkong. Pemerintah kolonial bereaksi dengan menerapkan pengawasan terhadap awak-awak kapal dari Hongkong. Namun kebijakan tersebut belum cukup untuk mencegah flu spanyol di wilayah Hindia Belanda. Beberapa bulan kemudian dilaporkan di beberapa rumah sakit Hindia Belanda. Flu spanyol berawal dari wilayah pesisir pelabuhan dan kemudian menyebar hingga masuk wilayah pedalaman. Hal menarik yang terjadi adalah adanya pola yang sama dalam penyebaran wabah. Flu spanyol di wilayah jawa menyebar melalui tempat umum seperti jalur transportasi dan pasar seperti yang terjadi di wilayah afdeling Magelang. [52] Dalam masyarakat Jawa, penyakit yang mewabah disebut dengan *Pageblug. Pageblug* terjadi lantaran persolan kesehatan dan gangguan makhluk lain. Atas dasar tersebut, masyarakat Jawa secara rasional dan irasional. Penangan secara rasional atau secara medis sudah di lakukan oleh lembaga zending di Mojowarno. Meskipun, pemerintah kolonial mengeluarkan prosedur penanganan kesehatan yang resmi. Prosedur penanganan kesehatan yang resmi baru di keluarkan oleh pemerintah kolonial pada tahun 1921 dengan dikeluarkannya *Influenza Ordonantie*.

Flu Spanyol sebelum masuk kewilayah Mojowarno terlebih dahulu masuk ke wilayah Surabaya. Surabaya merupakan kota pelabuhan menjadi tempat pertama yang terserang Flu Spanyol di wilayah Jawa Timur. Flu Spanyol di wilayah Karesidenan Surabaya membuat beberapa sektor mengalami gangguan karena banyaknya pegawai yang tidak masuk kerja. Sektor yang mengalami gangguan adalah kantor pemerintah seperti kantor residen Surabaya dengan penderita 60 persen dari seluruh pegawai, dinas angkatan laut melaporkan sekitar 50 persen, dan di perusahaan kereta api negara atau *Staatssporwegen* mencapai 60 persen dengan rincian 22 masinis serta 90 pegawai sudah terjangkit. Pegawai kantor bea cukai Surabaya juga tidak luput terjangkit Flu Spanyol dengan jumlah sebanyak 49 karyawan. Begitu pula dengan kantor pos dan kantor telegram juga terserang, oleh sebab itu beberapa surat dan telegram harus tertahan dan tidak terkirim kepada penerima. [53] Selama gelombang pertama dan gelombang kedua Jawa Timur menjadi sorotan oleh media kala itu karena tingginya kasus orang yang terinfeksi dan meninggal

[48] *Sin Po* tanggal 9 November 1918; Ravando. (2020). Perang Melawan Pandemi Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial, 1918-1919. Jakarta: Kompas hlm. 276

[49] M.C. Ricklef, "Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 hingga sekarang. Jakarta : Serambi 2013 hlm.88

[50] M.C. Ricklef, "*Polarising Javanese Society : Islamic and Other Vision, 1830 - 1930"* (Singapore : NUS Press, 2007) hlm.137

[51] Ravando. (2020). Perang Melawan Pandemi Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial, 1918-1919. Jakarta: Kompas hlm. 279

[52] P.B. van Steenis, *"Enkele epidemiologische opmerkingen aangaande de Griep in de Afdeeling Magelang 1918",* dalam *Geneedkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tahun 1919, hlm. 914

[53] *Ibid*, hlm.144 - 145

akibat pandemic Flu Spanyol tersebut.

Tanggal 26 Oktober 1918 dilaporkan adanya korban pertama yang meninggal di daerah Mojowarno, sebuah wilayah afdeling Jombang Karisidenan Surabaya. Para pasien yang terjangkit oleh flu spanyol adalah anak-anak terlebih adalah mereka yang balita. Pasien kedua terbanyak adalah para lansia yang berumur lebih dari 60 tahun. Angka kematian atau Mortalitas di wilayah Mojowarno yang merupakan afdeling Jombang tercatat mengalami peningkatan dari tahun 1912 sebanyak 441.697 jiwa terus mengalami peningkatan di tahun 1918 dengan jumlah 476.527 jiwa dengan mengindikasikan kematian yang terus menerus sepanjang tahun 1918.[54] Pada tahun 1918 angka kematian mengalami peningkatan di bulan Oktober hingga November yang kala itu sedang terjadi gelombang kedua Flu Spanyol yang menyerang wilayah Hindia Belanda. Angka kematian di wilayah afdeling Jombang tertinggi adalah pada bulan Desember 1918 dengan angka 133 persen. Selain jumlah angka kematian yang tinggi angka pasien yang mengalami rawat inap di Rumah Sakit Mojowarno mengalami peningkatan yang signifikan dari 1914 dengan sebanyak 1510 pasien bertambah menjadi 3087 pasien pada tahun 1924 dan pada tahun 1933 berjumlah 4289. Apabila dilihat dari data pasien yang ditulis dalam buku "empat puluh tahun misi medis rumah sakit di Mojowarno" angka pasien tidak mengalami perubahan yang drastis.[55]

Melihat semakin banyaknya pasien yang terjangkit maka kala itu Mojowarno yang merupakan wilayah lembaga zending Kristen mengambil tindakan. Tindakan yang diambil oleh *Nederlandsch Zending Genootschap* yakni membangun sebuah rumah sakit dan berusaha sebaik mungkin untuk mengobati para pasien yang telah terjangkit. Selain, mendirikan sarana dan prasarana yang bermanfaat untuk mengatasi wabah, lembaga zending juga mengkabarkan informasi tentang gejala-gejala penyakit itu serta cara pertolongan pertamanya.[56]

Pada wabah flu spanyol 1918 di Mojowarno, komunitas Kristen melakukan suatu karya zending yang berbentuk perawatan kesehatan dan juga pemberian gizi untuk pasien anak-anak. Pendeta zending memberikan obat-obatan sebagai stimulus tambahan untuk menyembuhkan penyakit tersebut dengan cara berkunjung ke setiap rumah komunitas Kristen. Penguatan mental juga diberikan oleh pendeta zending berupa memberi anak-anak hadiah. [57] Pembangunan rumah sakit oleh komunitas zending di Mojowarno juga mendukung adanya percepatan dalam penangan pandemi flu spanyol 1918. Pembangunan rumah sakit di Mojowarno semula sebagai karya zending untuk merawat orang sakit di wilayah tersebut. Rumah sakit tersebut didirikan oleh Albert Christian Kruyt di tahun 1880 dan diserahkan kepada anaknya yaitu Yohannes Kruyt. Yohannes Kruyt melihat bahwasannya masyarakat Jawa kala itu masih menggunakan metode penyembuhan penyakit non medis seperti kepercayaan tahayul, *teluh*, dan roh-roh jahat pengganggu kesehatan. Rumah sakit yang didirikan oleh Kruyt ini bermaksud untuk mengenalkan adanya model penyembuhan medis.

Melihat kurangnya tenaga medis di kala wabah flu spanyol dan ditambah pula dengan sikap diskriminatif dokter-dokter Eropa maka dokter alumni STOVIA dikirim ke berbagai tempat salah satunya adalah di Mojowarno. Dokter Ismael merupakan doker yang bekerja di rumah sakit Mojowarno. Dokter Ismael bekerja sama dengan Pendeta Kruyt yang sebelumnya sudah menangani pasien di rumah sakit tersebut. Pendekatan yang dilakukan oleh Dokter Ismael menggunakan pendekatan budaya, terlihat dari penampilannya yang tidak menunjukan sebagai dokter. Dokter Ismael memilih untuk menggunakan pakaian adat Jawa seperti blankon, beskap dan juga jarik. Pendekatan menggunakan budaya seperti yang dilakukan oleh Dokter Ismael sangat bermanfaat untuk membangkitkan kejiwaan pasien agar pemulihan penyakit semakin cepat.

Rumah sakit Mojowarno menjadi tempat atau lokasi yang membantu pemerintah dalam mengatasi penyakit ini. Rumah sakit Mojowarno secara aktif mengobati pasien yang menderita Flu Spanyol dengan pembangunan bangsal,selain memberikan pengobatan dan perawatan Rumah Sakit Mojowarno memberikan informasi kesehatan guna mencegah dan menanggulangi penyebaran Flu Spanyol kepada masyarakat di wilayah Mojowarno dan sekitarnya.

Wabah sukses menebar ketakutan di antara masyarakat, sehingga memunculkan pemikiran yang diluar batas nalar untuk mengatasinya. Wabah dianggap sebagai *bendu* yaitu kesengsaraan akibat Tuhan murka dan juga disebut sebagai *walat* yaitu pembalasan perilaku manusia yang berbuat salah.[58] Untuk mengatasi wabah maka perlu diadakan kegiatan yang disebut dengan ritual. Ritual bisa berupa kegiatan berdoa, bersujud, berkorban, makan bersama, menari atau menyanyi, berpuasa, bertapa dan bersemedi.[59] Ketika wabah melanda sebagai contoh kraton melakukan kirab pusaka agar terhindar dari bencana. Masyarakat jawa mengembangkan pengobatan tidak terlepas dari pengalaman empiris dalam mengobati orang sakit. Masyarakat Jawa memiliki tradisi *titen* yaitu tradisi

---

[54] *Ibid*, hlm.182

[55] Ketel, A.P. (1934). *"Veertig Jaren Medische Zending, 1894 - 1934"* Surabaya : Druk van G.C.T van Dorp & Co, hlm.25

[56] C.W. Nortier,(1919) *'De Spaansche griep te Modjowarno', dalam Maandblad der Samenwerkende Zending-Corporaties*, hlm 51.

[57] Wibowo, Priyanto, dkk (2009) Yang Terlupakan: Pandemi Influenza 1918 di Hindia-Belanda, Kerjasama antara Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, UNICEF Jakarta dan Komnas FBPI., hlm. 217

[58] Wiratama, Rudi, (2020), *"Pageblug Mayangkara dan Epistemologi Katastrofi" dalam Agus Suwignyo (ed.), Pengetahuan Budaya dalam Khazanah Wabah.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 42

[59] Koentjaraningrat dan A.A. Loedin, (1985), *Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan Kesehatan*, Jakarta: PT. Gramedia.hlm. 11

mencatat peristiwa yang ditandai suatu kejadian. [60] Masyarakat Jawa merawat tradisi unik yang erat dengan mistisisme, tradisi tersebut diaplikasikan dengan segala hal budaya yang diwujudkan dalam bentuk ritual.[61]

Sebagai masyarakat Jawa, masyarakat Mojowarno juga melakukan budaya sebagai jawaban rasa cemas mereka akan wabah yang terjadi. Wabah flu spanyol dikaikan dengan hal-hal yang berupa metafisik dan tradisi menjadi langkah yang perlu diambil. Masyarakat Mojowarno mendatangani makam para perintis zending yaitu Kyai Abisai dan Kyai Enos. Kyai Abisai atau yang dikenal sebagai Ditotruno adalah seorang yang membuka hutan yang nantinya menjadi cikal bakal desa Mojowarno. Ditotruno sendiri dalam beberapa catatan disebut sebagai salah satu pasukan Diponegoro yang melarikan ke wilayah lain untuk menghindari kejaran Belanda. Nama aslinya bukanlah Ditoturno, tidak diketahui secara pasti siapa nama asli Ditotruno namun nama Ditotruno digunakan sebagai nama samaran.

Ditotruno bersama beberapa orang masuk ke hutan di wilayah Kertosono dan bersembunyi disana. Mereka menjadi perampok dan pembunuh untuk bertahan hidup mengingat keadaan mereka yang menjadi buronan mengakibatkan kondisi mereka begitu sangat menyedihkan, kekurangan makan. Di dekat wilayah Kertosono terdapat wilayah yang dibebaskan pajak oleh pemerintah Hindia Belanda kala itu yaitu wilayah hutan Ngoro. Hutan Ngoro merupakan wilayah yang dipimpin oleh seorang penyebar Kristen di wilayah tersebut yang bernama Coenrad Laurens Coolen atau dipanggil Coolen saja. Coolen mendapatkan ijin wilayah Ngoro menjadi wilayah bebas pajak selama 30 tahun dan Coolen diperbolehkan menarik pajak untuk dirinya sendiri dan orang-orangnya. Alhasil, karena Ngoro menjadi "bumi merdeka" maka Ngoro menjadi tempat yang cocok untuk para buronan politik maupun criminal mencari suaka. Ditotruno ini merupakan salah satu buronan yang mencari suaka di wilayah Ngoro. Singkat cerita, Ditotruno dan beberapa orangnya salah satunya adalah Enos Singotruno mengabdi dan menjadi orang kepercayaan Coolen.

Pada tahun 1841 Coolen sudah tidak tahan dengan "sifat jahat" Ditotruno yang kambuh dan akhirnya Ditotruno dan beberapa orang lainnya juga diusir oleh Coolen dari Ngoro. Setelah diusir dari Ngoro Ditotruno dan rombongannya bersembunyi di hutan sekitar Ngoro yaitu Hutan Keracil lalu bertemu dengan rombongan Karolus Wiryoguno dan kemudian membangun desa yang sekarang dikenal dengan Mojowarno. Ditotruno dianggap sebagai seorang yang sakti, karena Ditotruno yang berani menabangi pohon-pohon di hutan Keracil yang menyebabkan ketenangan para roh-roh tersebut terganggu. Keberanian ini yang menyebabkan banyak orang yang akhirnya percaya dengan tingginya ilmu Ditotruno. Keberanian tersebut mengakibatkan banyak orang baik Kristen maupun non Kristen yang akhirnya memilih menetap di Mojowarno. Masyarakat Mojowarno berharap memperoleh pengampunan dan roh jahat yang membawa wabah flu spanyol. Roh jahat disini menyebarkan penyakit sebagai balasan dendam kepada dulunya telah diusir oleh Ditotruno dari wilayah Mojowarno yang sebelumnya merupakan Hutan "angker" Keracil. Pada kala itu Masyarakat melakukan ritual di makam di makan Abisai yang merupakan nama baptis Ditotruno dengan harapan kekuatan Ditotruno mampu untuk mengusir kembali roh jahat tersebut. Masyarakat Mojowarno melakukan ritual dengan cara menyebarkan sesajen bunga dan kurban kerbau di makam Kyai Abisai dan Kyai Enos. [62] Selain sebagai harapan untuk mengusir roh jahat, ritual tersebut diyakini meredahkan kemarahan, dan menebus pantangan. Penyembelihan kurban kerbau dipercaya darah kurban tersebut akan memberikan kepuasan kepada roh jahat dan ketika roh jahat mengalami kepuasaan maka akan meninggalkan tempat tersebut dengan lenyapnya penyakit tersebut.[63]

Selain mengadakan ritual, pengobatan tradisional juga menjadi alternatif pemecahan solusi dalam menghadapi wabah. Pengobatan tradisional dan tradisi ritual mungkin bukan jawaban yang pasti di tengah bahaya pandemi. Namun, tradisi dan budaya tersebut sebagai penguat identitas kelompok dalam menghadapi eksistensi.

PENUTUP

Kesimpulan

Indonesia atau yang kala itu disebut sebagai Hindia Belanda pernah mengalami sebuah wabah yang sangat mematikan yang dikenal dengan penyakit flu spanyol. Awal mula penyebaran dimulai dari wilayah pelabuhan yang dibawah oleh pegawai kapal dari Hongkong. Pemerintah kolonial terlalu menggampangkan dengan datangnya pandemi. Pemerintahan kolonial hanya memperketat pengawasan alhasil tiga bulan kemudian dilaporkan adanya pengidap flu spanyol di berbagai wilayah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda mengambil tindakan dengan penelitian lab yang menghasilkan obat, peraturan pembatasan wilayah, protokol kesehatan yang jelas dan sebagainya. Selain mengobati dengan cara pengobatan secara metode ilmiah diobati dengan cara yang irasional seperti dengan mengadakan tradisi ritual dan juga

[60] Priyatmoko, Heri, (2011), *"Orang Sakit Tidak Perlu ke Dokter: Kajian Serat Primbon Jampi Jawi"*. Prosiding Seminar Nasional Naskah Nusantara 2011. Pengobatan Tradisional dalam Naskah Nusantara. Jakarta: Perpustakaan Nasional Indonesia hlm. 137

[61] Jaya, Pajar Hatma Indra, (2012), *"Dinamika Pola Pikir Orang Jawa di Tengah Arus Modernisasi"*, Humaniora Volume 24 No. 2 Juni 2012 hlm.134

[62] C.W. Nortier dalam *"De spaansche griep te Modjowarno"* yang dimuat *Maandblad der Samenwerkende Zending-Corporaties*, tahun 1919,

[63] *Ibid*, hlm.55

UNESA Universitas Negeri Surabaya

penggunaan minuman herbal.

Wabah flu spanyol juga dialami penduduk di wilayah Mojowarno Afdeling Jombang Karisidenan Surabaya. Flu Spanyol menyerang pasien anak-anak dan juga orang yang berumur lanjut. Penangan pandemic di wilayah Mojowarno termasuk unik dimana penanganan dilakukan oleh komunitas Kristen lokal dengan memanfaatkan rumah sakit yang sudah ada, selain itu penduduk Mojowarno juga melakukan ritual tebar bunga dan pengurbanan di makam tetua desa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip & Dokumen

C.W. Nortier,(1919) 'De Spaansche griep te Modjowarno', dalam Maandblad der Samenwerkende Zending-Corporaties.

Ketel, A.P. (1934). "Veertig Jaren Medische Zending, 1894-1934" Surabaya:Druk van G.C.T van Dorp & Co, hlm.25

Langen, D., dkk. (1920). "Mededeelingen van Den Burgerlijken Geneeskundigen Dienst in Nederlandsch-Indie", No. X.

Mededeelingen van den Burgerlijken Geneeskundigen dienst in Nederlandsch Indie tahun 1920.

Mededeelingen van den Burgerlijken Geneskundigen Dients in Nederlansch-Indie, 1922, Deel II.

P.B. van Steenis,"Enkele epidemiologische opmerkingen aangaande de Griep in ide Afdeeling Magelang 1918", dalam Geneedkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, tahun 1919.

B. Buku

Aritonang,Jan. S. (2004). Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia. Jakarta:Gunung Mulia.

Barry, John M. (2004).Great Influenza:The Story of Deadliest Pandemic in History. New York:Viking.

Gertz, Clifford. (2014) Agama Jawa:Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa. Jakarta: Komunitas Bambu.

Koentjaraningrat dan A.A. Loedin, (1985), Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan Kesehatan, Jakarta:PT. Gramedia.

Priyatmoko, Heri, (2011), "Orang Sakit Tidak Perlu ke Dokter:Kajian Serat Primbon Jampi Jawi". Prosiding Seminar Nasional Naskah Nusantara 2011. Pengobatan Tradisional dalam Naskah Nusantara. Jakarta:Perpustakaan Nasional Indonesia.

Rasjid,Abdul.(2018)Menyikap Tabir Sejarah Awal Mojowarno. Jombang.

Ravando. (2020). "Perang Melawan Influenza:Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial, 1918-1919. Jakarta Komunitas Bambu.

Soedibyo, Mariso. (1975). Paulus Tosarie: Pemrakarsa Pembangunan Gedung Gereja Mojowarno. Mojowarno:Setecilan "*tanda-tandanja*" koran Sin Po, 22 Juli 1918.

Wahjono, R.Hadi. (2004) Tinjauan Kisah Ditotruno (Abisai) tokoh yang kontroversial, Jombang. I

Wibowo, Priyanto, dkk (2009) Yang Terlupakan:Pandemi Influenza 1918 di Hindia-Belanda, Kerjasama antara Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, UNICEF Jakarta dan Komnas FBPI.

C. Jurnal

Chandra, S. (2013). "Mortality from the Influenza Pandemic of 1918-19 in Indonesia". Population Studies, Vol. 67, No. 2.

Jaya, Pajar Hatma Indra, (2012), "Dinamika Pola Pikir Orang Jawa di Tengah Arus Modernisasi", Humaniora Volume 24 No. 2 Juni 2012.

Kurniawati, Tenia. (2008). Perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Mojowarno di Kabupaten Jombang, Tahun 1923-1981, Jember: Universitas Jember.

M.C. Ricklef.(2013) Mengislamkan Jawa:Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 hingga sekarang. Jakarta:Serambi.

M.C. Ricklef, "Polarising Javanese Society:Islamic and Other Vision, 1830-1930" (Singapore:NUS Press, 2007).

Mansyur. (2020). "Pandemi Flu Spanyol di Banjarmasin, Karesidenan Borneo Bagian Selatan Dan Timur (1918-1920)". Yupa, Vol. 4, No. 1.

Nasruddin. (2010). Kearifan Lokal dalam Pappaseng Bugis dalam Jurnal Sawerigading, Vol. 16, No. 2.

P, Boomgaard.(1993). The Development of Colonial Health Care in Java:An Exploratory Introduction". Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Vol. 149, No. 1.

Salvadó, F.J.R. (2019). "Spain and The First World War: The Logic of Neutrality", War in History, Vol. 26, No. i1.

Tim Pencatat Sejarah GKJW Mojowarno. (2011). Sejarah Riyaya Undhuh-Undhuh Jemaat Mojowarno. Mojowarno.

Wiratama, Rudi, (2020), "Pageblug Mayangkara dan Epistemologi Katastrofi" dalam Agus Suwignyo (ed.), Pengetahuan Budaya dalam Khazanah Wabah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

UNESA Universitas Negeri Surabaya